

BAB IV

DZIKIR MEMBENTUK KEPRIBADIAN MUSLIM

A. Membersihkan Hati

Dalam penulisan bab terdahulu hati yang dimaksud adalah organ intuisi supra rasional yang berhubungan dengan lathifah rabbaniyyah, yaitu sesuatu yang halus dalam sosok manusia yang hakikatnya hanya diketahui oleh Allah. Atau mengambil arti dari Al-Ghazali “sesuatu yang lembut yang bersifat Ketuhanan dan rohaniah yang ada hubungannya dengan hati jasmani.

Itulah sebabnya sering dinyatakan, bahwa dalam tubuh manusia yang kecil ada sebuah alam yang luas melebihi alam dunia ini, yaitu hakikat hati seorang al-arif billaah. Hati yang dibicarakan disini adalah wadah untuk menerima rahmat Allah. Substansinya bersifat spiritual, substansi spiritual itu adalah esensi manusia. Substansi ini sajalah yang mempunyai persepsi, pengetahuan, dan gnosis atau ma'rifah, Menurut al -Qusyairi ada tiga alat dalam tubuh manusia yang dipergunakan sufi dalam berhubungan mereka dengan Tuhan. Qalb untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan, ruh untuk mencintai Tuhan dan sir untuk melihat Tuhan. Sir lebih halus dari ruh dan ruh lebih halus dari qalb. Qalb tidak sama dengan jantung dengan atau heart dalam bahasa Inggris karena qalb, selain dari alat untuk merasa adalah juga alat untuk berfikir. Perbedaan qalb dengan 'aql, ialah bahwa aql tak bisa memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan, sedang qalb bisa mengetahui hakekat

dari segala yang ada, dan jika dilimpahi cahaya Tuhan, bisa mengetahui rahasiha-rahasiha Tuhan.⁷⁸

Karena suatu sifat berkaitan dengan dengan substansi yang disifati, maka objek yang menempati ruang mempunyai hubungan dengan ruang dengan hanya ruang yang ditempatinya, dan sebuah alat dengan manusia yang menggunakannya. Hati inilah yang disebut-sebut sebagai Arsy Allah dan hati inilah yang harus bersih “dibersihkan” dalam suluk “perjalanan spiritual”.

Menurut As Sayyid bin Abdul Maqshud bin Abdurrahim, hati terdiri dari bermacam-macam sifat :

1. Hati yang keras (Al qalbuqaasi): Yaitu hati yang tidak tahu mana yang baik dan mana yang buruk. baginya neraca kebenaran dan kebatilan sudah terbalik dan kabur. Akibatnya ia membenarkan yang salah dan meyalahkan yang benar; mengaggab yang sunnah sebagai bid'ah dan yang bid'ah diaggabnya sunnah. Orang yang punya hati seperti ini sebenarnya adalah mayat yang berjalan di atas bumi.
2. Hati yang lemah lembut (Al qalbu layyinar Raqqiq), yakni hati yang penuh dengan makrifat dimana ia hanya menyembah kepada Allah. Takut (khauf) kepada-Nya, dalam keadaan samar dan terang-terangn. Dan orang yang

⁷⁸ Prof. Dr. Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta 1995, hal 77

memilikinya senantiasa melaksanakan tugas-tugas kewajibannya, dan menjahui larangan-larangannya

3. Hati yang bercampur baur: yaitu hati yang mencampur adukkan antara kelalaian dan keimanan kemadharatan dan kemaslahatan, dan antara kearifan dan kemunafikan. Suatu ketika ia melakukan kebaikan, tidak lama kemudian ia melakukan kejahatan. Kadangkala mampu menundukkan syetan, dan tidak jarang pula tunduk (kalah) pada syetan.⁷⁹

Seorang yang jahil tidak menyadari realitas dirinya sendiri. Ia memandang tubuh fisiknya sebagai esensi dirinya dan lupa pada simplisitas dan sifat abstrak dari hati spiritualnya. Manusia sibuk memberi makan tubuhnya dan juga memenuhi berbagai hasrat sia-sia nafsunya, sesuai dengan sifat kebinatangannya. Karena itu, ia menyalakan hidupnya dalam memenuhi hasrat-hasrat inderawinya, padahal hidupnya ditempat inilah mesti menyiapkan bekal untuk hari akhirat kelak. Hanya saja, manusia disaat mencari-cari dunia kasat mata justru melupakan tempat kembalinya. Sebagai akibatnya, akhirnya ia hancurkan dan diluluhlantakkan oleh nafsunya yang semua tuntunannya ia patuhi. Nafsu yang mendominasi dirinya pun akhirnya membunuhnya.

Menurut Shekh Abdullah bin Alwi Al Haddad Alwi Husaini, cara mengobati hati sebagai berikut :

⁷⁹ As Sayyid bin Abdul Magshud, op.cit, hal viii-ix

- a. Peringatkanlah hati anda, bahwa Allah selalu mendengar dan menyaksikan anda , Dia mengetahui semua rahasia dan kata hati anda.
- b. Jika peringatan itu tidak berhasil, karena kurangnya hati anda dalam menghayati makna keagungan Allah, maka peringatkanlah hati anda tentang adanya dua orang malaikat yang mencatat setiap kebaikan dan keburukan disisi anda.
- c. Jika dengan peringatan itupun tidak berhasil, maka peringatkanlah hati anda tentang datangnya maut yang amat dekat. Sesungguhnya maut itu merupakan perkara ghaib yang paling dekat dan pasti datangnya,tanpa harus ditunggu. Perhatikanlah maut yang melanda tetangga anda! Manakala maut menjemput anda, sedangkan anda dalam keadaan lalai, maka anda kan merasakan kerugian besar yang tak akan berakhir.
- d. Dan jika peringatan itu tidak berhasil , maka beringatkanlah hati anda agar menghayati janji Allah bagi yang taat beribadah, yakni berupa pahala dan surga, dan ancaman yakni berupa siksa teramat pedih.⁸⁰

Apabila peringatan tersebut telah merasuk kedalam hati anda, sehingga merasakan bahwa Allah itu melihat anda, anda merasa malu jika melanggar aturan-aturan-Nya, dan timbul gairah ibadah. Membersihkan hati mustahil dilakukan kecuali

⁸⁰ Syekh Abdullah bin Alwi Al Haddad Alwi Husaini, *RISALAH MU'AWANAH, Tuntunan Bertaqarrub Ma'rifat Kepada Allah*, diterjemahkan, Fuad Kauma, Drs Nipah, Cv Aneka Solo. 1996, hal 29-30.

bila cinta dan keterikatan pada dunia dihilangkan darinya. Dunia itu sendiri tidaklah tercela, sebab dunia adalah “tempat bercocok tanam atau ladang akherat” dan sarana untuk mencapainya. Akan tetapi, cinta pada dunia dan keterikatan kepadanya adalah sebuah rintangan. Inilah makna ucapan Nabi, “Cinta dunia adalah pangkal segala kesalahan dan dosa”.

Dunia memang mampu membuat seseorang naik kederajat yang paling tinggi atau juga memerosokkannya kejurang kehinaan paling dalam. Orang yang menggunakan dunia sebagai sarana mencapai keluhuran dan kebahagiaan spiritual tidaklah memusatkan perhatiannya semata-mata pada berbagai kesenangan hidup sekilas ini, dan senantiasa mengingat peringatan Ilahi. Orang yang hatinya kosong dari kecintaan pada dunia dan beroleh kesenangan dengan merenungkan Allah bisa menyebut dirinya miskin, persis seperti Sulaiman meski mempunyai kerajaan luas masih menyebut dirinya miskin.

Imam Ja'far Ash Shadiq menyebutkan perubahan hati itu ada empat ; pertama, hati yang tinggi. Tingginya Hati ini ketika dzikir kepada Allah swt. Kalau orang senantiasa berdzikir kepada Allah hatinya akan naik ke tempat yang tinggi. Kedua, hati yang terbuka. Hati ini diperoleh apabila kita ridha kepada Allah swt. Ketiga, hati yang rendah, terjadi ketika kita disibukkan oleh hal-hal yang selain Allah.

Dan keempat adalah hati yang mati atau hati yang berhenti. Hati ini terjadi ketika seseorang melupakan Allah swt.⁸¹

Apabila Allah telah menerangi hati hamba-Nya dengan nur atau caha-Nya, maka hati orang itu menjadi bercahaya terang benderang, dadanyapun menjadi lapang, sehingga terangkatlah tabir rahasiha kegaiban berkat karunia rahmat Allah, dan saat itu pula tampak jelaslah hakikat ketuhanan yang selama ini tersembunyi. Oleh sebab itu seseorang yang bersungguh-sungguh mensucikan hatinya dari nafsu dan amarah, maka hati orang itu akan menjadi jernih, bagaikan cermin yang bisa memantulkan Ilahiyah. Sebaliknya, hati yang tak pernah dibersihkan sehingga ia semakin banyak dikotori oleh dosa-dosa yang berkarat, maka sedikit pun hati itu tak akan bisa menerima cahaya Ilahi, apalagi untuk memantulkan nur-Nya. Seperti halnya mata yang buta takkan bisa melihat cahaya matahari, begitupun halnya kalbu yang kotor dan dekil tidak bisa mwlihat cahaya hikmah, disebabkan kegelapan nafsu benar-benar telah memadamkan cahaya akal dan keimanannya.

Oleh karena itu hendaklah setiap orang memperhatikan kebutuhan Hatinya, yaitu beribadah kepada Allah supaya hati orang itu terus hidup, dan kekuatan batinnya tetap kokoh, sehingga perilaku dhahirnya pun akan ikut memancarkan cahaya keimanan. Dan bila hati sudah merasa dekat selalu dengan Allah maka hati itu menjadi gandrung untuk terus menerus berada dikenikmatan dan kerinduan kecuali hanya dengan beribadah kepada Allah dan mendekat kepada-Nya. Namun

⁸¹ Jalaluddin rakhmat, op.cit, hal 72

semua itu hanya mungkin bila ia mendapat rahmat dan inayah dari Allah, karena tak ada yang akan berhasil tanpa kehendak dan pertolongan-Nya. Itulah karunia Allah, berupa hati nurani yang terkadang disebut hati kecil atau kata hati. Ia merupakan benteng terakhir yang dimiliki oleh manusia untuk menjaga keluhuran akhlaknya. Karena hati nurani itu selamanya akan jujur, tak mau berdusta. Ia dinilai sebagai perekam dan pelaku kejujuran yang sebenarnya, yang tidak pernah bohong dengan apa yang dilihat dan dirasakannya.

Bila kesucian hati telah tercemar dan menjadi hati yang berkualitas rendah, maka akan nampak pada diri orang itu perilaku yang kurang terkontrol, mudah terbuai oleh kehangatan dunia yang penuh bujukan nafsu dan kelezatan. Sifat menuruti kesenangan dan kepuasan kian dijadikan semboyan hidupnya, sehingga kecenderungan-kecenderungannya lebih tertuju kepada hal-hal yang bertentangan dengan moral dan agama. Ia akan menjadi orang yang suka makan enak dan berlebih-lebihan, mengenakan pakaian yang serba mewah, dan menumpulkan-numpulkan harta kekayaan yang dicintainya. Akibatnya, seluruh sekat-sekat hatinya hanya dipenuhi oleh ingatan-ingatan materi keduniawian semata, dan ia menjadi orang hatinya lalai (ghafil) terhadap Tuhannya.

B. Kepribadian Muslim

Menjadi Muslim tidaklah membuat individu kebal terhadap perubahan-perubahan kehidupan manusia baik emosional maupun psikologis. Tetapi seorang

muslim yang tulus hatinya maupun tingkah lakunya, mengalami makna tujuan, kesegaran pikiran, dan keberakaran spiritual yang lebih kuat dari pada kebanyakan orang. Kepribadian atau diri islami dikenali lewat karakteristik khusus yang muncul dari penyerahan diri kepada Allah. Watak ini dirangkum dalam firmanNya :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اٰمِدْنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِيْنَ
اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ (الفاتحه ٥٠٧)

Artinya : hanya Engkau yang kami sembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan. Pimpinlah kami kejalan yang lurus. Jalan orang-orang yang telah mendapat karunia-Mu, bukan jalan orang-orang yang mendapat murkamu dan bukan jalan orang-orang yang tersesat. (QS:1:5-7)⁸²

Orang-orang Islam mengulang-ulang formula Ilahi ini setiap hari pertumbuhan spiritual tak dapat berlangsung tanpa penegasan dan pencarian kembali keutuhan tujuan dasar penciptaan kita. Esensi formula Ilahi di atas, sewaktu diulang-ulang dengan tulus, dengan rahmat Allah, segera menjadi bagian dari kepribadian dan kemudian membentuk serta mengubah keseluruhan karakter kedalam kepribadian Muslim. Akhirnya apapun yang dilakukan oleh seorang pribadi, jiwanya tertuju pada sang kenyataan di balik segala hal. Firman Allah swt. menyebutkan :

⁸² M.Said, op.cit. hal 2

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْجِعْ (الم نشرح ٧-٨)

Artinya: Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (Q S: 94:7-8)⁸³

Ibnu al-Qayyim berkata, ' Ketahuilah bahwa siapa yang mengharap rahmat dari Allah, maka dia harus memenuhi tiga syarat ; 1. Mencintai siapa-siapa yang diharapkannya, 2. Merasa khawatir akan kehilangan atasnya, dan 3. Berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkannya.⁸⁴

Bila faedah dzikir dikaitkan dengan teori kepribadian Sigmund Freud, maka terbukti bahwa orang yang tidak dzikir atau selalu tidak ingat kepada Allah, semua gerak dan irama hidupnya pasti selalu dalam pengaruh Id, Id manusia akan senantiasa mengikuti pengaruh alam bawah sadar. Dalam hal yang demikian pengaruh-pengaruh Ego tidak berperan sama sekali.

Apakah artinya dominasi Id atas Ego manusia? Manusia pasti menuruti keinginan-keinginannya. Apakah keinginan itu bertentangan dengan norma-norma kebenaran atau tidak, bukanlah menjadi persoalan. Suatu misal karena lapar, perut menuntut untuk diberi makan, otak pusat syaraf memerintahkan tangan untuk mengambil makanan, mulutpun siap mengunyah apa saja yang masuk. Disini tidak

⁸³ Ibid, hal 536

⁸⁴ As. Sayyid bin Abdul Alwi, op.cit. hal 26

perlu adanya kesadaran apakah makanan itu halal atau haram, melanggar hak orang lain atau tidak. Semuanya itu sama saja bagi ego manusia.

Jadi disinilah pentingnya dzikir dalam membentuk kepribadian manusia. Dengan senantiasa dzikir kepada Allah super Ego akan selalu mendapatkan makanan. Super Ego akan berfungsi sebagai alat kontrol bagi tingkah laku manusia dengan baik. Dengan berdzikir manusia akan sejahtera jiwanya, karena sejahtera pulalah tingkah laku individu dan sosialnya. Mereka akan mampu menerima kenyataan, dan dapat meletakkan hakekat kemanusiaan yang betul-betul insani.

Dzikir adalah manifestasi dari percaya dan cinta kepada Allah, serta merupakan nilai perwujudan kebutuhan dasar manusia akan ketuhanan. Didalam dzikir terkandung usaha-usaha pemuasan dan kesadaran yang sejati. Dalam konteks yang semacam inilah, dapat diketahui bahwa dzikir mempunyai hikmah sebagai berikut :

- a. Dapat berfungsi sebagai sarana untuk memesrai kehidupan.
- b. Dapat berfungsi sebagai sarana untuk menambah rasa keimanan, pengabdian, kejujuran, ketabahan dan kematangan cita-cita dalam hidup.
- c. Dapat berfungsi sebagai pencegah pengerak kejahatan.

Bagaimana dzikir dapat membawa kita untuk memesrai hidup? Didalam keseharian hidupnya manusia tidak mesti dapat mencapai segala yang direncanakan. Jika terjadi hal-hal yang berlawanan dengan apa yang dimauinya apakah manusia harus berputus asa? Tentu saja mereka yang biasa berdzikir takkan demikian. Mereka mempunyai pandangan yang luas. Manusia berusaha Tuhanlah yang menentukan . dengan kesadaran mendasar itu mereka mempunyai rasa kemesraan hidup.

Dengan berdzikir manusia akan semakin tebal imannya, dengan iman yang tebal itu pula manusia mampu mengendalikan kemauan jahatnya. Iman seseorang akan mudah luntur bila tidak banyak berdzikir. Dengan dzikir nafsu birahi dan nafsu penggerak kejahatan dapat terkendalikan . Nafsu birahi menurut pendapat Sigmund Freud disebut libido seksual atau insting seksual. Insting ini paling berpengaruh terhadap tindakan manusia apa saja. Kalau nafsu birahi ini tak dapat mencapai sasarannya, kadang-kadang dapat berakibat pada keadaan yang mengguncangkan jiwa. Nafsu birahi terkendalikan sehingga bisa tenang hidupnya.

Akhirnya orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah adalah orang yang bahagia. Mereka adalah hamba yang terlepas dari gangguan kejiwaan. Bebasnya dari gangguan kejiwaan disebabkan kemampuannya untuk menyesuaikan kondisi yang dialami dan penyerahan kedaulatan jiwa kepada Ilahi Rabil Izyati.